

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai media untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Katakanlah, Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu dan mampu menggunakan akalunya untuk memahami serta mengambil pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, dan reflektif. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, proses pembelajaran saat ini diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi reflektif, serta analisis terhadap berbagai kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, menghubungkan konsep dengan realitas sosial, serta mengambil keputusan secara logis dan tepat.

Pada abad ke-21, dunia pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat, seiring dengan munculnya berbagai tantangan global dan kemajuan teknologi. Empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ini meliputi *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kemampuan bekerja sama), dan *Communication* (kemampuan berkomunikasi)

atau biasa disebut dengan 4C. Di antara berbagai kompetensi abad ke-21, kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang perlu ditingkatkan pada diri peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan individu dalam mengkaji dan mengevaluasi informasi, pemahaman, serta pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang logis serta tepat. Dalam pembelajaran PAI-BP, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi juga mampu memahami, menganalisis dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana serta meningkatkan ketaatan dalam menjalankan dan tanggung jawab di sekolah. Namun demikian, berdasarkan berbagai hasil observasi dan penelitian terdahulu, kemampuan berpikir kritis siswa SMP, khususnya pada mata pelajaran PAI-BP, masih tergolong rendah. Meskipun keterampilan ini telah diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi dan analisis materi belum optimal. Sebagian siswa masih cenderung pasif dan belum terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memerlukan penguasaan materi, tetapi juga pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif (Suntiah, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI-BP masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan menganalisis materi, mengemukakan pendapat secara argumentatif, serta menarik kesimpulan secara logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal dan memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Pembelajaran PAI-BP sebenarnya telah terlaksana sesuai dengan perencanaan dan ketentuan kurikulum yang berlaku. Guru telah menyampaikan materi secara sistematis, memberikan latihan soal, serta memfasilitasi diskusi kelas. Namun demikian, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Permasalahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain proses pembelajaran yang belum mendukung pengkajian materi secara mendalam, penggunaan bahan ajar yang belum secara optimal melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta terbatasnya kesempatan peserta didik untuk memperluas pemahaman materi di luar jam pembelajaran.

Rendahnya berpikir kritis di Indonesia juga terlihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA). Sejak tahun 2000 hingga 2018, Indonesia konsisten berada pada peringkat 10 terbawah dalam literasi sains (Fadilah, 2023). Kondisi serupa terlihat pada PISA 2022 yang dirilis pada Desember 2023, dimana Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor matematika 379, sains 398, dan membaca 371. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan adanya penurunan kemampuan siswa secara global dalam empat tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara umum masih perlu ditingkatkan.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang berpengaruh besar terhadap cara siswa memahami ajaran agama. Tanpa kemampuan ini, siswa seringkali menerima informasi keagamaan secara mentah tanpa melakukan pengecekan, sehingga mudah terpengaruh oleh pemahaman yang keliru atau bersifat ekstrem. Ketidakmampuan berpikir kritis juga membuat siswa kesulitan menghadapi berbagai persoalan nyata karena mereka tidak terbiasa mengidentifikasi, menilai, dan memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda-beda (Maunah, 2023). Dalam konteks keberagaman, hal ini berdampak pada lemahnya sikap rasional dalam memahami ajaran, kurang mampu memilah informasi yang benar, serta tidak dapat mengolahnya menjadi dasar keputusan tepat, sehingga siswa lebih rentan terpengaruh oleh pemahaman yang tidak sesuai.

Sebagai langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran PAI-BP yang lebih inovatif dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan model

pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemahaman konsep secara aktif dan mandiri sehingga siswa dapat menarik kesimpulan sendiri. Dalam model ini, siswa dituntut untuk lebih berperan aktif selama pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa didorong untuk mencari, mengeksplorasi, dan menganalisis informasi melalui berbagai aktivitas (Fahira, 2023).

Model *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dibanding hanya melalui latihan atau membaca buku teks. Melalui kegiatan *eksplorasi*, *investigasi*, dan *refleksi*, siswa memperoleh keterampilan meneliti, mengolah informasi, dan mengembangkan strategi belajar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Khasinah, 2021). *Discovery Learning* juga mendorong kemandirian belajar, serta memperkuat kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman awal mereka. Selain itu, model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mempelajari pengetahuan baru, mengurangi rasa cemas dan tekanan selama kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan interaksi dan kerja sama yang lebih optimal antar siswa.

Optimalisasi penerapan model *Discovery Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis memerlukan dukungan bahan ajar yang sesuai dan efektif. Dalam hal ini, LKPD berbasis *HOTS* dapat menjadi media pendukung yang tepat. LKPD berbasis *HOTS* berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis karena di dalamnya memuat tugas-tugas yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai permasalahan melalui kegiatan mandiri maupun diskusi kelompok (Purwasi & Fitriyana, 2020). LKPD berbasis *HOTS* mampu meningkatkan aktivitas belajar, membuat siswa lebih aktif dalam menyelidiki permasalahan, serta membantu mereka memahami konsep melalui latihan-latihan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. LKPD juga berfungsi sebagai bahan ajar yang mengarahkan siswa dalam proses menemukan konsep secara ilmiah melalui pengumpulan dan pengolahan data menggunakan pendekatan *Discovery Learning*. Penggunaan soal-soal berlevel *HOTS* di dalam

LKPD dapat membantu mengembangkan kemampuan analitis serta keterampilan pemecahan masalah siswa.

Kombinasi antara model *Discovery Learning* dengan LKPD berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diharapkan mampu menciptakan sinergi hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Discovery Learning* memberikan peluang bagi siswa untuk secara aktif mencari, menemukan, dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri melalui proses *eksplorasi* dan *investigasi* (Sulisningtyas et al., 2024). Sementara LKPD berbasis *HOTS* menyediakan panduan dan stimulus yang mengarahkan siswa untuk berpikir pada 4 level yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran PAI-BP kelas VIII SMP, pendekatan ini sangat relevan karena materi yang diajarkan memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan analitis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Selain itu, penggunaan LKPD berbasis *HOTS* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, penelitian yang mengkaji kombinasi model *Discovery Learning* dan LKPD berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI-BP, khususnya siswa kelas VIII SMP, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantu LKPD berbasis *HOTS* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI-BP (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung.
2. Perubahan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam terkait penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI-BP.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran yang kreatif dan menantang, sehingga mampu mencetak siswa yang aktif, kritis dan berdaya saing tinggi di era global.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menantang daya pikir siswa agar mereka lebih aktif, analitis, dan reflektif dalam pembelajaran PAI-BP.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan mandiri melalui kegiatan belajar yang menekankan pada penemuan konsep secara langsung dan aktif.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman empiris dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS* serta dapat dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji penerapan model pembelajaran sejenis dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis dan sadar untuk membantu siswa menghayati, meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pelatihan. Tujuan utama PAI adalah untuk meningkatkan iman, pengalaman, dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam sehingga mereka menjadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sejalan dengan UU RI No. 21 Tahun 2003. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI-BP mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, sejarah, dan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Tujuan pendidikan Islam tersebut menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pemahaman umat Islam tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan kehidupan dunia dan akhirat (Anwar, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PAI-BP tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga menuntut pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi agar mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Namun tantangan dalam pembelajaran PAI-BP seringkali terkait dengan kurangnya keterlibatan aktif siswa dan minimnya pengembangan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *konvensional* yang masih banyak digunakan guru cenderung berfokus pada transfer informasi satu arah (M. Yusuf et al., 2024). Pola pembelajaran semacam ini kurang efektif dalam merangsang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan maupun fenomena sosial di sekitar mereka. Akibatnya, siswa menjadi lebih pasif dan kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal. Model *Discovery Learning* yang didukung oleh LKPD berbasis *HOTS* menjadi salah satu model yang cocok untuk membentuk siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan permasalahan-permasalahannya dengan kritis.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memahami konsep secara mandiri melalui proses *eksplorasi* dan penemuan hingga akhirnya mampu menarik kesimpulan sendiri. Dalam model ini, siswa berperan aktif selama proses pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya kegiatan belajar (Fahira, 2023). *Discovery Learning* adalah model pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry based*), *konstruktivis*, dan teori bagaimana belajar. Pembelajaran penemuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati contoh-contoh atau fenomena terkait topik tertentu, kemudian memandu mereka untuk memahami dan menemukan konsep yang dipelajari (Juwita et al., 2022). Melalui pendekatan ini, guru tidak memberikan solusi secara langsung, melainkan mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menyelesaikannya secara mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* membantu pengembangan kemampuan analisis, pemecahan masalah dan kemandirian belajar.

Penelitian ini mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa melalui lima indikator utama yang menggambarkan proses berpikir logis, sistematis dan mendalam. Indikator pertama, *Basic Clarification* (klarifikasi dasar) merujuk pada kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mengidentifikasi permasalahan secara jelas, termasuk merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi fakta dan data yang

tersedia, serta membedakan informasi relevan dan tidak relevan. Kedua, *Bases for a Decision* (dasar pengambilan keputusan) berkaitan dengan kemampuan memberikan landasan keputusan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan melalui penilaian terhadap kredibilitas sumber, penggunaan alasan logis, penerapan konsep yang sesuai, serta prosedur perhitungan yang diperlukan. Ketiga, *Inference* (kesimpulan) mengukur kemampuan siswa menarik kesimpulan secara deduktif maupun induktif, termasuk menyusun kesimpulan penyelesaian dan menawarkan alternatif jawaban yang relevan. Keempat, *Advanced Clarification* (klarifikasi lanjutan) menggambarkan kemampuan untuk memberikan penjelasan tambahan, di mana seseorang dapat memberikan penilaian disertai dengan argumen yang objektif dan logis. Kelima, *Non-Constitutive but Helpful* (non-konstitutif, namun bermanfaat) menekankan kemampuan menghasilkan pemikiran yang bermanfaat dalam penyelesaian masalah, yang tercermin dari kemampuan siswa meninjau kembali proses penyelesaian, memeriksa ketepatan langkah-langkah yang telah dilakukan, serta menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan awal sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar tepat dan bermakna (Sriyanto et al., 2024).

Keterkaitan antara model *Discovery Learning* sebagai variabel independen (X) dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel dependen (Y) terletak pada karakteristik proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep melalui kegiatan menyelidiki terhadap suatu permasalahan. Dalam penerapan model *Discovery Learning*, siswa dihadapkan pada peristiwa atau fenomena yang relevan dengan materi pelajaran PAI-BP, kemudian guru memberikan pengantar dan pertanyaan pemicu untuk mendorong siswa mengamati, menganalisis, serta menarik kesimpulan secara mandiri (Syahbani et al., 2024). Proses ini memungkinkan siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka karena terbiasa mengidentifikasi masalah, menguji informasi, memberikan alasan, dan mengambil keputusan logis.

Penggunaan LKPD berbasis *HOTS* dalam model pembelajaran *Discovery Learning* semakin memperkuat proses tersebut, karena LKPD dirancang untuk menuntut siswa berpikir pada level analisis, evaluasi, dan kreasi (Rokhmaniyah et

al., 2025). Dengan demikian, perpaduan model *Discovery Learning* dan LKPD berbasis *HOTS* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui berbagai aktivitas yang memuat kasus etis, fenomena sosial keagamaan, atau permasalahan kontekstual lainnya, LKPD memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis situasi, menilai alternatif solusi, dan menghasilkan pemikiran yang logis serta kreatif.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa kelas VIII SMP berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal, di mana mereka mulai mampu menggunakan logika sederhana, membandingkan informasi, dan menarik kesimpulan (Noor & Hidayati, 2017). Pada tahap ini, kemampuan berpikir mereka sudah cukup berkembang sehingga dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, penerapan model *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS* pada siswa Kelas VIII SMP sangat tepat dan potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam mata pelajaran PAI-BP.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* tanpa menggunakan berbantu LKPD berbasis *HOTS*, sedangkan kelas eksperimen menerapkan model *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS*. Hasil *pre-test* memberikan gambaran kemampuan awal berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran. Setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen, *post-test* dilakukan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas tersebut bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS*. Adapun langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* pada proses pembelajaran meliputi enam tahapan utama, yaitu:

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pada tahap awal, siswa diperkenalkan pada suatu permasalahan yang belum diketahui solusinya. Tujuannya adalah memicu rasa ingin tahu dan mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan siswa untuk membaca berbagai sumber belajar, serta merancang aktivitas yang mendukung proses penemuan sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi masalah.

2. *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dari berbagai permasalahan, siswa kemudian memilih satu masalah utama untuk dikaji lebih lanjut dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis atau dugaan sementara yang akan digunakan sebagai dasar dalam mencari solusi dan memecahkan masalah.

3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan melalui kegiatan membaca sumber belajar, melakukan pengamatan, wawancara, atau melakukan percobaan sederhana. Informasi yang telah dikumpulkan digunakan untuk menjawab permasalahan.

4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

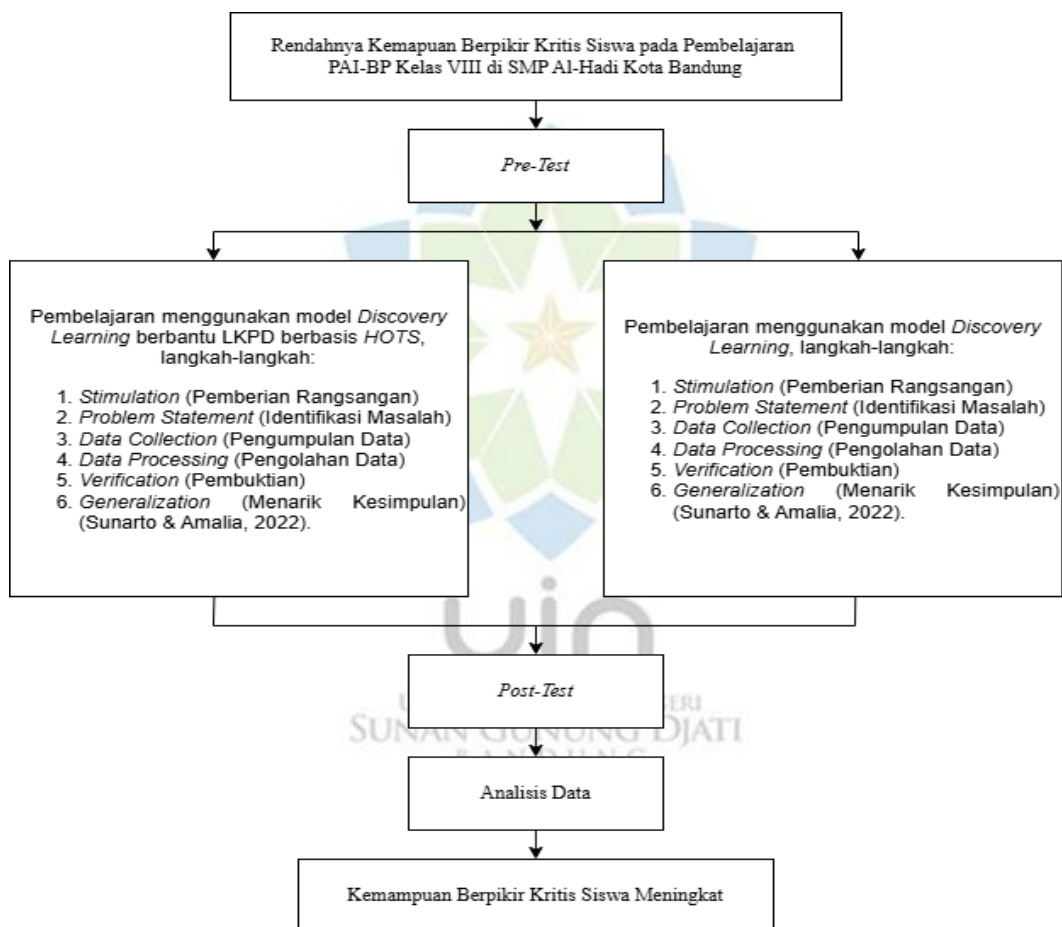
Siswa mengolah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Siswa dapat mencatat, mengelompokkan, dan membahas informasi tersebut untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang dipelajari. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran.

5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap *verifikasi*, siswa memeriksa kembali hipotesis awal dengan mencocokkannya terhadap hasil analisis data. Proses ini membantu menentukan apakah dugaan awal terbukti atau perlu direvisi. Tahapan ini juga bertujuan untuk memastikan kebenaran jawaban yang diperoleh serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Tahap terakhir adalah siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh berupa konsep atau prinsip yang dapat diterapkan lebih luas pada permasalahan yang serupa. Setelah prinsip dirumuskan, siswa memahami generalisasi yang menjadi inti dari proses pembelajaran penemuan (Sunarto & Amalia, 2022).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan awal yang disusun sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang biasanya berbentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan fakta pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoretis yang masih memerlukan

pembuktian (Danuri & Maisaroh, 2019). Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara mengenai hasil yang diharapkan terjadi. Karena sifatnya masih berupa dugaan, maka hipotesis perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya melalui penelitian (Yam & Taufik, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis alternatif merupakan pernyataan yang menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel yang diteliti, serta menjadi dugaan yang ingin dibuktikan kebenarannya oleh peneliti. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu LKPD berbasis *HOTS* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI-BP.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa ringkasan hasil penelitian relevan sebelumnya yang serupa yang digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Silva Nur Fadilah tahun 2024 dalam skripsi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan nilai rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen dengan nilai 82,60 dan kelas kontrol dengan nilai 66,80. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Fadilah, 2024)
2. Maudy Suci Damayanti tahun 2022 dalam skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Lampung dengan judul “Pengaruh Penggunaan LKPD berbasis *Discovery Learning* terhadap Peningkatan *Higher Order thinking Skills (HOTS)* siswa SMP”. Termuan penelitian ini

menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan HOTS siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji paired sample t-test dengan nilai signifikan 0,00 ($<0,05$) serta nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,36 yang termasuk kategori sedang. Selain itu, siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan LKPD dengan persentase rata-rata 75,8 % (Damayanti, 2022).

3. Rizal Syamsul tahun 2023 dalam skripsi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil belajar Kognitif Siswa Kelas VIII MTs Al-Misbah Cipadung”. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Discovery Learning* memberikan peningkatan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen (87,29) dan kelas kontrol (80,43) serta hasil uji t-test yang menunjukkan nilai signifikan 0,001 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan. Uji N-Gain juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata 0,54 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh 0,43 (Rizal Syamsul, 2023).
4. Arikasian Zendrato, Netti Kariani Mendrofa, Yakin Niat Telaumbanua, dan Sadiana Lase tahun 2024 dalam Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo’oa”. Penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi (71,64) dibanding kelas kontrol (62,68). Penelitian ini juga menemukan bahwa gaya belajar (visual dan auditori) turut memengaruhi hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis (Zendrato et al., 2024).

5. Sabrina Sulisningtyas, Anna Fauziah, dan Reni Refianti tahun 2024 dalam jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas PGRI Silampari dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan LKPD Berbasis *HOTS* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Lubuklinggau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD berbasis *HOTS* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (Sulisningtyas et al., 2024).

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian Penulis	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Silva Nur Fadilah tahun 2024 dalam skripsi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI”.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan model <i>Discovery Learning</i> dan fokus pada kemampuan berpikir kritis	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada subjek penelitian dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada siswa SMP. Selain itu, penelitian ini menggunakan LKPD berbasis <i>HOTS</i> sebagai pendukung pembelajaran,

			sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.
2	Maudy Suci Damayanti tahun 2022 dalam skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Lampung dengan judul “Pengaruh Penggunaan LKPD berbasis <i>Discovery Learning</i> terhadap Peningkatan <i>Higher Order thinking Skills (HOTS)</i> siswa SMP”.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada penggunaan LKPD sebagai perangkat pendukung pembelajaran serta penerapan model <i>Discovery Learning</i> dalam proses pembelajaran.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada variabel yang diukur. Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan <i>HOTS</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, mata pelajaran yang digunakan juga berbeda.
3	Rizal Syamsul tahun 2023 dalam skripsi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Penerapan Metode <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil belajar Kognitif	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada variabel terikat. Penelitian terdahulu mengukur hasil belajar kognitif siswa, sedangkan penelitian saat ini mengukur kemampuan berpikir

	Siswa Kelas VIII MTs Al-Misbah Cipadung”.	metode <i>quasy eksperiment</i> .	kritis siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan LKPD berbasis <i>HOTS</i> sebagai pendukung pembelajaran.
4	Arikasian Zendrato Netti Kariani Mendrofa, Yakin Niat Telaumbanua, dan Sadiana Lase tahun 2024 dalam Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa UPTD SMP negeri 1 Gunungsitoli Alo’oa”.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> serta fokus penelitian pada kemampuan berpikir kritis siswa.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dan fokus kajian. Penelitian terdahulu meninjau pengaruh gaya belajar siswa, sedangkan penelitian ini memadukan model <i>Discovery Learning</i> dengan LKPD berbasis <i>HOTS</i> dalam pembelajaran PAI-BP.
5	Sabrina Sulisningtyas, Anna Fauziah, dan Reni Refianti mahasiswa tahun 2024 dalam jurnal Matematika dan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan model <i>Discovery</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Penelitian

Pendidikan Matematika Universitas PGRI Silampari dengan judul “Pengaruh Model <i>Discovery</i> <i>Learning</i> Berbantuan LKPD Berbasis <i>HOTS</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”.	<i>Learning</i> berbantuan LKPD berbasis <i>HOTS</i> serta variabel Y berupa kemampuan berpikir kritis	terdahulu diterapkan pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran PAI- BP
--	---	--

